

BAB I

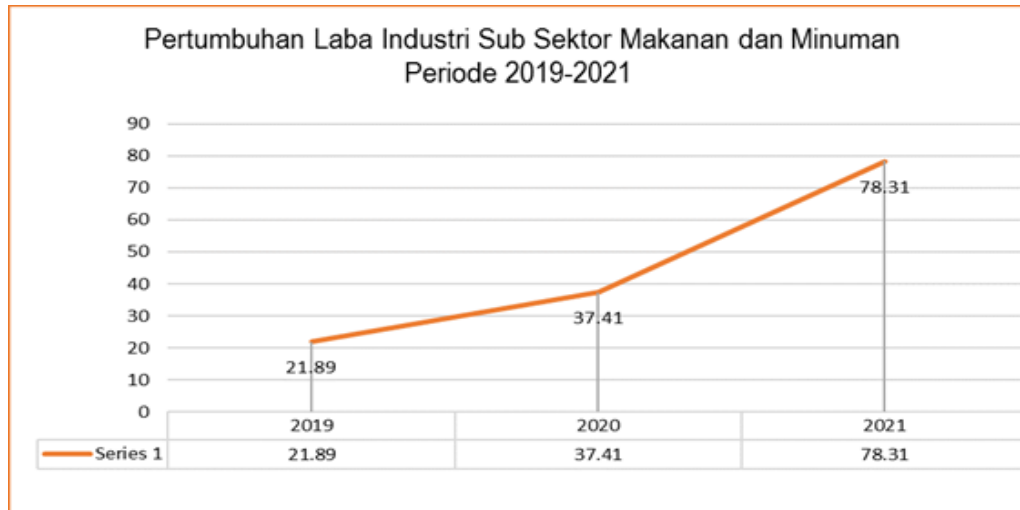
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut Widyaningsih, (2017) laporan keuangan adalah alat yang esensial terhadap pemangku kepentingan, guna mengambil keputusan yang bersifat finansial. Laporan keuangan yang dipublikasikan mempunyai arti penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan, sehingga pihak-pihak yang membutuhkan dapat memperoleh laporan keuangan dengan mudah dan dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan (Fahmi, 2015).

Laba merupakan salah satu tolok ukur penting yang digunakan dalam laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja manajemen (Rumintjap, 2013). Dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, laba merupakan komponen yang krusial. Kekuatan dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan didasarkan pada informasi laba dalam laporan keuangannya. Laba dipandang sebagai tanda pencapaian suatu perusahaan, khususnya kemampuannya dalam menjalankan tugas operasionalnya dengan sukses. Menurut Prathama & Titik (2015), laba suatu perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan bertahan atau tidaknya suatu industri. Industri manufaktur sektor makanan dan minuman yang akan terus tumbuh hanyalah salah satu contoh usaha yang senantiasa berupaya meraih keuntungan optimal. Pertumbuhan laba mengacu pada sejauh mana keuntungan industri meningkat. Nilai industri dan kesehatan finansial dapat

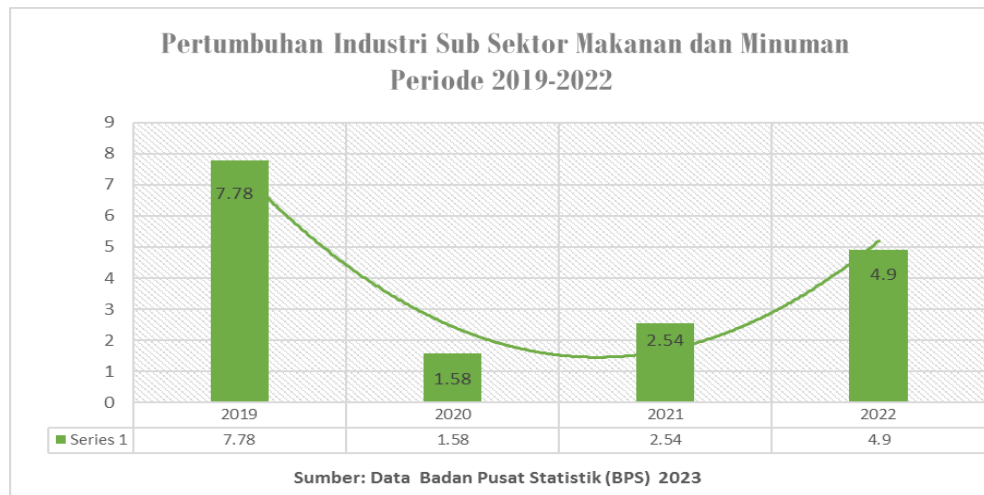
meningkat dengan tingkat pertumbuhan laba yang sehat. Gambar 1.1 menggambarkan temuan awal penelitian pertumbuhan laba industri sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021:



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Laba sektor Makanan dan Minuman Periode 2019-2021

Dari data di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan laba pada industri sektor makanan dan minuman pada tahun 2019-2021 mengalami fluktuasi dan terus meningkat. Pada tahun 2019 rerata tumbuhnya keuntungan yakni sejumlah 21,89% lalu terjadi kenaikan pada tahun 2020 yaitu sebesar 15,52% menjadi 37,41%. Sementara pada tahun 2021 rata-rata pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 40,91% menjadi 78,31%. Berdasarkan data tersebut dapat menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman dalam keadaan baik. Sedangkan pertumbuhan industri sektor makanan dan minuman periode 2019-2022 di Bursa efek Indonesia dapat disajikan grafik pada gambar berikut:



Gambar 1.2 Data Pertumbuhan Industri Sektor Makanan dan Minuman Periode 2019-2022

Berdasarkan data pertumbuhan di atas, bahwa pertumbuhan pada sektor makanan dan minuman pada periode 2019-2022, konsisten tumbuh berkembang sejak satu dekade terakhir. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2019 yang mencapai 7,78%. Adapun, pertumbuhan industri sektor makan minum paling lambat terjadi pada 2020, yakni 1.58%. Hal tersebut seiring terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia. Sementara pada tahun 2021 sudah tumbuh pada capaian 2.54% dan tahun 2022 semakin meningkat pada capaian 4.90%.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman dalam perkembangannya dapat mengalami fluktuasi terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Oleh karena itu pertumbuhan industri ini didorong untuk meningkatkan produksi sektor makanan dan minuman yang selalu konsisten untuk berada di level ekspansi berdasarkan Indeks Kepercayaan Industri (<https://dataindonesia.id/> 2022). Hal ini dimungkinkan untuk mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer dengan meminimalkan tindakan manajemen laba, seperti memberikan saham kepada

manajer, Menurut Budiman (2017), kepemilikan manajerial adalah ketika manajemen memiliki saham perusahaan agar dapat berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Manajemen dan pemegang saham mulai menyelaraskan kepentingan mereka. Sehingga dalam menentukan pilihan pengelola akan memperoleh keuntungan langsung dan menanggung kerugian jika terjadi kesalahan. Fokus manajemen terhadap pemegang saham yang menjadi anggota manajemen akan bergeser akibat besarnya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, manajemen kurang memiliki motivasi untuk mengelola laba (Mahawyahrti et al., 2016). Pujiati dan Arfan (2013) menyatakan bahwa jika manajer memiliki kepemilikan perusahaan, maka dia akan bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham. Menurut Agustia (2013) dan Susanto (2016), ketika manajer memiliki kepemilikan, maka manajer akan melakukan upaya untuk menjamin bahwa laporan keuangan adalah wajar dan akurat mencerminkan kondisi sebenarnya.

Kepemilikan institusional juga dinilai mampu memberikan mekanisme pengawasan yang sama di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Hal tersebut karena kepemilikan institusional berkemampuan secara efektif mengawasi dan mengendalikan pihak manajemen (Fadila Intan vidya hapsar, 2021). Kepemilikan institusional mampu mendorong pemantauan yang dapat diperluas secara optimal. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang banyak biasanya mempunyai prosedur manajemen laba yang lebih baik. Dalam hal pengelolaan laba, kemampuan manajer dibatasi oleh kepemilikan institusional yang tinggi (Dananjaya dan Agus

Ardiana, 2016). Dalam Barnea dan Rubin, 2005, Shleifer dan Vishny menyatakan bahwa lembaga yang memiliki kepentingan signifikan dalam suatu perusahaan memiliki insentif yang kuat untuk memantau pengambilan keputusannya. Pengawasan yang dapat diperluas secara lebih optimal dan lebih memungkinkan kepemilikan institusional dengan cara ini untuk dapat memperbaiki prosedur dalam menangani manajemen laba.

Ukuran Perusahaan Menurut Mulyani dkk. (2007:38), Usaha besar diperkirakan memiliki lebih banyak informasi dibandingkan usaha kecil, sehingga banyaknya informasi yang diperoleh dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki akses terhadap lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan kecil sehingga lebih mudah dilihat oleh masyarakat umum. Akibatnya, manajemen laba menjadi tantangan karena tingginya konsentrasi perhatian. Dengan begitu ukuran perusahaan mewakili penilaian pemegang saham atas seluruh elemen kesuksesan finansial sebelumnya dan serta perkiraan mereka di masa depan.

Semakin besar asset perusahaan, semakin stabil kondisi keuangannya serta semakin mudah untuk mendapatkan pembiayaan, dibandingkan dengan perusahaan dengan aset yang lebih rendah. Ukuran perusahaan menunjukkan pengalaman dan kapabilitasnya, sebagai penentu kemampuan serta besarnya resiko pada pengelolaan investasi yang dipercayakan terhadap pemegang saham guna mengembangkan kemakmuran mereka. Perusahaan besar akan lebih transparan dalam kegiatan operasionalnya sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba karena akan lebih terlihat oleh pihak eksternal seperti investor, pemerintah, dan kreditor. Serangkaian penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh

Yolanda dkk. (2019), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian Bernanda (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba. Namun, dalam beberapa penelitian, Astari dan Suryanawa (2017) dan Aryanti dkk. (2017) menemukan bahwa manajemen kepemilikan berdampak negatif pada manajemen laba. Sebaliknya, temuan Purnama (2017) dan Gunawan dan Situmorang (2016) menunjukkan bahwa manajemen kepemilikan tidak berdampak negatif pada manajemen laba.

Konteks temporal dan objek penelitian, metode penelitian, analisis, dan kajian penelitian sebagai fokus penelitian menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, begitu pula penelusuran perkembangan teori-teori yang relevan. Penelitian ini terutama berkaitan dengan penentuan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang menjadi fokus perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian terdahulu di atas, maka peneliti melakukan penelitian kembali dengan judul pengaruh kepemilikan manajerial kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.).

1.2. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang permasalahan sebelumnya:

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang terdapat diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat, dalam penelitian ini baik bagi dunia akademisi maupun praktisi yaitu:

1. Bagi Praktisi

Manajemen Laba di Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman: Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana

praktik manajemen laba dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini menambah perkembangan pengetahuan dalam bidang akuntansi, manajemen, dan ekonomi, terutama pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.